

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru sebagai tenaga pendidik memegang peran yang sangat vital dalam proses pendidikan, di mana setiap guru berkontribusi secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal. Totalitas fungsi yang dijalankan oleh guru mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pengasahan keterampilan berpikir kritis, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam hal ini, pelayanan yang diberikan harus dilakukan dengan penuh dedikasi dan perhatian, mengingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Para guru diharapkan mampu mengenali keunikan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan belajar.

Keberhasilan guru terhadap peserta didik dapat dilihat dari penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan secara efektif dan kehadirannya diterima oleh peserta didik. Guru adalah aset organisasi yang paling penting karena mempengaruhi efisiensi, efektivitas dan produktivitas organisasi. Komponen kualitas sekolah adalah besar-kecilnya tergantung salah satunya kepada faktor guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang mempunyai kedudukan strategis dalam upaya memberdayakan seluruh potensi sekolah. Profesionalisme tenaga pendidik sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar sebagai inti dari pendidikan akan sangat tergantung pada tenaga pendidik yang profesional dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan. Anggapan semacam itu, maka keberadaan guru yang profesional

semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.

Undang-undang Guru dan Dosen, No. 14 Tahun 2015 dikemukakan bahwa kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8, meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Undang-undang tersebut secara tegas mengamanatkan bahwa profesi guru harus dilandasi oleh prinsip-prinsip keprofesionalan yang tinggi. Sebagai profesi yang memiliki peran penting dalam pembentukan generasi mendatang, seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga untuk terus berkembang dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Menjadi seorang guru profesional berarti pertama-tama harus memiliki keahlian mendalam di bidangnya, baik dalam penguasaan materi ajar maupun dalam metodologi pengajaran. Keahlian ini meliputi kemampuan untuk menerjemahkan konsep-konsep abstrak menjadi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan potensi individu peserta didik. Selain keahlian, seorang guru profesional juga harus memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebagai agen perubahan di masyarakat, guru bertanggung jawab tidak hanya untuk mendidik siswa di kelas, tetapi juga untuk berkontribusi terhadap pengembangan sosial, moral, dan budaya komunitas di sekitarnya. Hal ini mencakup peran guru sebagai teladan dalam perilaku dan etika, serta kemampuan untuk menginspirasi siswa agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Guru diharapkan memahami bahwa tugas mereka berdampak luas pada kehidupan siswa dan masyarakat, sehingga tanggung jawab sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalisme mereka. Rasa kebersamaan di antara sesama profesi juga menjadi elemen penting dalam keprofesionalan seorang guru. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru tidak bekerja sendiri, tetapi merupakan

bagian dari komunitas profesional yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Kolaborasi antar-guru, baik di dalam sekolah maupun di luar, mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan berbagi praktik terbaik, berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi, serta berinovasi bersama, komunitas guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan progresif. Rasa kebersamaan ini juga memperkuat solidaritas di antara guru, yang membantu menjaga semangat dan komitmen mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, keprofesionalan seorang guru mencakup keahlian yang terus diasah, tanggung jawab sosial yang besar, dan solidaritas yang kuat di antara sesama profesi. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama bagi guru dalam menjalankan perannya dengan integritas dan dedikasi tinggi, demi mencetak generasi penerus yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Prinsip profesionalisme menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Lebih rinci Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 2 tertulis kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dituliskan pula pada ayat 7 bahwa kompetensi

profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*). Dewasa ini, selain profesionalisme guru dituntut pula menguasai keterampilan komputer/teknologi informasi (IT) dalam menunjang pengembangan kompetensi guru. Keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), mendorong guru untuk menguasai IT dan mencari bahan ajar melalui berbagai sumber. Keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan media yang ada. Keterampilan dalam tugas tertentu (*learning to do*), keterampilan ini memudahkan guru untuk melakukan tugas-tugas pendidik dan kependidikan yang dihadapi di era digital. Akhirnya, keterampilan IT berdampingan pula dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru profesional (*learning to live together*).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru SMP dihadapkan pada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan tugasnya dengan optimal. Di era globalisasi dan revolusi

industri 4.0, tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks, mulai dari perkembangan teknologi yang pesat, perubahan kurikulum, hingga tuntutan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Tidak hanya itu, keterbatasan sumber daya, beban administratif yang berat, serta kurangnya pelatihan yang relevan sering kali menjadi kendala dalam upaya guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemimpin sekolah dalam membina dan mendukung guru agar kompetensi mereka dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Peran pemimpin dalam hal ini sangat penting karena pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer yang mengelola operasional sehari-hari, tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator yang mampu mendorong peningkatan kapasitas profesional guru. Pemimpin yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pembelajaran, menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta memberikan dukungan moral dan teknis yang diperlukan. Dalam konteks SMP, yang memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa di masa remaja, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi semakin penting. Guru SMP harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang relevan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan berikutnya serta kehidupan bermasyarakat di era modern.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi profesional di tingkat SMP menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam, terutama terkait dengan kompetensi guru. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa, serta kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua. Penelitian yang lebih fokus dan mendetail akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kompetensi guru SMP, baik dari segi kebijakan pendidikan,

dukungan institusi, hingga kesiapan individu guru sendiri. Dengan penelitian yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret yang tidak hanya mengatasi hambatan yang ada, tetapi juga memberikan panduan bagi sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi guru tidak hanya akan berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga akan membantu membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa SMP secara lebih holistik. Dengan kompetensi guru yang terus berkembang, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya serta tantangan kehidupan di era globalisasi dan transformasi digital yang semakin dinamis.

Salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi profesionalitas seorang guru adalah gaya kepemimpinan di lingkungan tempat kerjanya. Kepemimpinan memiliki peran krusial dalam mempengaruhi perilaku individu lainnya. Lebih dari sekadar mengatur tugas dan tanggung jawab, kepemimpinan merupakan fondasi yang menentukan arah dan budaya kerja sebuah sekolah. Karena itu, kepemimpinan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberhasilan suatu sekolah. Seorang pemimpin sekolah yang efektif memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan memandu para guru serta pegawai lainnya. Dengan gaya kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Para guru dan pegawai akan merasa termotivasi dan terdorong untuk bekerja sama secara sinergis dalam mencapai visi dan misi sekolah. Selain itu, gaya kepemimpinan yang baik juga mampu menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan profesional para guru. Seorang pemimpin yang peduli dan memperhatikan perkembangan stafnya akan membantu membangun suasana kerja yang memacu inovasi, pembelajaran, dan peningkatan kinerja. Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya tentang mengelola, tetapi juga tentang mempengaruhi, membimbing, dan mengembangkan potensi individu dalam organisasi. Dengan adanya kepemimpinan yang efektif, sebuah sekolah dapat mencapai kinerja yang

optimal dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin sekolah untuk memahami peran mereka dalam membentuk budaya kerja yang inklusif, mendukung, dan memotivasi, sehingga dapat memastikan profesionalitas dan kinerja yang tinggi bagi seluruh anggota sekolah.

Kesenjangan yang terjadi di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta menyoroti kurang optimalnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program sekolah. Dampak dari kurang optimalnya kepemimpinan ini termanifestasi dalam rendahnya tingkat profesionalisme guru di kedua sekolah tersebut. Kondisi ini tercermin dalam tiga masalah utama yang dihadapi, yaitu *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills*. *Pertama*, kurangnya penekanan pada *learning skills* mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara efektif. Kekurangan dalam perencanaan kurikulum yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dapat menyebabkan penurunan minat dan motivasi belajar siswa. *Kedua*, kurangnya penekanan pada *literacy skills* menunjukkan bahwa kemampuan literasi, baik itu membaca, menulis, maupun berpikir kritis, tidak cukup dikembangkan dengan baik di sekolah. Hal ini dapat membatasi akses siswa terhadap informasi dan pengetahuan, serta menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berpikir secara efektif. *Ketiga*, kurangnya penekanan pada *life skills* mencerminkan kurangnya pembekalan bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Kurangnya pengembangan keterampilan interpersonal, manajemen waktu, dan pemecahan masalah dapat menghambat kemampuan siswa untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi perubahan lingkungan secara adaptif.

Learning skills, *literacy skills*, dan *life skills* merupakan tiga komponen kunci dalam pengembangan profesionalisme guru yang lebih luas daripada sekadar proses pembelajaran di dalam kelas. *Learning skills* mengacu pada

kemampuan individu untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang seringkali tidak bisa diprediksi. Komponen ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communicating* (komunikasi). *Critical thinking* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang ada. *Creativity* mencakup kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks. *Collaboration* menekankan pentingnya bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Sementara itu, *communicating* melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Selanjutnya, *literacy skills* mencakup tiga aspek penting, yaitu *information literacy* (literasi informasi), *media literacy* (literasi media), dan *technology literacy* (literasi teknologi). *Information literacy* mengacu pada kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dari berbagai sumber. *Media literacy* memungkinkan seseorang untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media massa dengan kritis dan cerdas. Sedangkan *technology literacy* mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk mendapatkan, memproses, dan menyampaikan informasi. *Life skills* merupakan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan di luar lingkungan sekolah. Kelima aspek utamanya meliputi *flexibility* (fleksibilitas), *leadership* (kepemimpinan), *initiative* (inisiatif), *productivity* (produktivitas), dan *social skills* (keterampilan sosial).

Beberapa kasus masalah yang terjadi berkaitan dengan keterampilan guru saat ini, diantaranya:

1. Guru yang gagap teknologi akan menurunkan derajat kredibilitasnya di hadapan orang lain. Dalam kasus ini, murid cenderung bersikap merendahkan keterampilan guru. Seolah-olah guru adalah orang kurang pandai di tengah perkembangan digital. Faktanya, banyak siswa yang saat ini lebih cerdas dalam dunia teknologi dibandingkan gurunya. Kesenjangan

semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja agar tidak berakibat fatal dalam proses pendidikan. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, guru sebagai seorang tenaga profesional dalam dunia pendidikan tidak bisa tutup mata. Menjadi keharusan seorang guru terampil dan mengetahui banyak hal mengenai teknologi digital dibandingkan murid-muridnya. Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebut saat ini dari total guru yang ada di Indonesia, baru 40 % yang melek dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selebihnya, 60 % guru masih gagap dengan kemajuan di era digital ini.

2. Berdasarkan Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sebanyak 60% Guru di Indonesia belum menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sementara Indonesia sendiri sangat membutuhkan sumber daya Manusia (SDM) yang terampil. Mungkin dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, dapat membuat guru-guru yang termasuk digital immigrant ini lebih paham dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi yang makin lama makin berkembang dengan pesat.
3. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah kendala, seperti minimnya pelatihan bagi guru, infrastruktur yang tidak memadai (misalnya, pasokan listrik yang tidak stabil dan kerusakan perangkat), serta kurangnya dukungan pemeliharaan, menghambat integrasi TIK dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyoroti bahwa meskipun pemerintah telah berupaya menyediakan sarana TIK, namun pemanfaatannya belum optimal. Kurangnya kompetensi guru dalam mengoperasikan dan mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor utama. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran siswa, terutama dalam mengakses informasi dan mengembangkan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, perlu adanya upaya

yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK, serta penyediaan infrastruktur yang memadai dan berkelanjutan.

4. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat menuntut transformasi dalam dunia pendidikan. Namun, terdapat resistensi signifikan dari tenaga pendidik, terutama guru senior, dalam mengadopsi TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi kendala utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Margani M. Mustar, mantan Kepala Dinas Pendidikan Tinggi DKI Jakarta, menyoroti pentingnya memberikan pemahaman kepada guru senior mengenai urgensi TIK dalam konteks pendidikan modern. Meskipun tidak semua guru harus menjadi ahli TIK, namun dukungan dan sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.
5. Integrasi keterampilan dalam kurikulum pendidikan Indonesia merupakan imperatif mendesak dalam menghadapi dinamika globalisasi. Keterampilan ini, yang mencakup literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter, dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan adaptif dalam menghadapi kompleksitas permasalahan dunia nyata. Empat kompetensi inti, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta enam C (karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) menjadi pilar utama dalam pengembangan kurikulum. Pentingnya keterampilan telah diakui secara luas oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Implementasi keterampilan ini menuntut transformasi pedagogik yang signifikan, termasuk peningkatan kompetensi guru, penyesuaian kurikulum, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan untuk bersaing di era global.

Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan fasilitas modern yang tersedia di sekolah, seperti media

pembelajaran interaktif, e-learning, dan perangkat lunak pendidikan, untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Meskipun teknologi telah berkembang pesat dan menawarkan berbagai sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman belajar, banyak guru yang masih terjebak dalam pola pikir tertutup dan cenderung mengandalkan metode pengajaran yang tradisional dan tekstual. Metode pengajaran ini, meskipun telah terbukti efektif di masa lalu, sering kali tidak memenuhi kebutuhan siswa di era digital saat ini, di mana siswa lebih terpapar pada informasi melalui berbagai platform dan media. Kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru tidak beradaptasi dengan perkembangan teknologi, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara kreatif dan inovatif. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran modern membuat siswa tidak terbiasa dengan teknik-teknik yang relevan dan diperlukan di dunia kerja, seperti kemampuan untuk menggunakan alat digital dan berkolaborasi secara daring.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya keterbukaan terhadap informasi publik juga menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, akses terhadap informasi terbaru, praktik terbaik, dan kebijakan pendidikan yang progresif sangat penting bagi guru untuk tetap relevan dan berdaya saing. Guru yang tidak aktif mencari dan terbuka terhadap informasi baru cenderung terjebak dalam rutinitas yang sama dan tidak mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan pendidikan global. Hal ini dapat mengakibatkan stagnasi dalam perkembangan profesional mereka, sehingga sulit untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Pelatihan dan workshop tentang teknologi pendidikan dan metode pengajaran inovatif perlu diadakan secara rutin untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Selain itu, memfasilitasi akses terhadap sumber daya informasi yang lebih luas dan

mendorong budaya berbagi pengetahuan di antara guru juga dapat membantu mereka untuk lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, diharapkan guru-guru ini dapat meningkatkan profesionalisme mereka dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah.

Keterbatasan waktu dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi (IT) juga menjadi masalah serius. Banyak guru yang sibuk dengan tugas-tugas mengajar dan administratif sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk mengembangkan kemampuan IT mereka. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait juga turut memperburuk situasi ini. Baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat, belum memberikan dukungan yang cukup untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebagai hasilnya, banyak guru yang masih mengandalkan metode pengajaran lama dan kurang memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memberikan pelatihan, dukungan, dan sumber daya yang dibutuhkan agar guru dapat meningkatkan keterampilan IT mereka dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara menyeluruh, sehingga mutu pendidikan yang diberikan kepada siswa juga akan meningkat.

Dari temuan di atas, menjadi jelas bahwa diperlukan manajemen kepemimpinan transformasional yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mengoptimalkan mutu pendidikan. Kepemimpinan transformasional membutuhkan karisma dan keterlibatan aktif kepala sekolah dalam segala aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membangun rasa percaya diri di antara staf, menginspirasi mereka, dan menciptakan lingkungan kerja yang penuh antusiasme. Kepala sekolah juga perlu memiliki kepekaan untuk mengamati dan mendengarkan guru, serta memberikan apresiasi yang tulus terhadap kinerja mereka. Mengakui prestasi dan upaya keras para guru dapat meningkatkan motivasi dan rasa optimisme

mereka dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan. Namun demikian, kepala sekolah juga harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah lama yang mungkin menghambat profesionalisme guru, dan mencari solusi-solusi baru untuk mengatasinya. Ini membutuhkan kemampuan kepala sekolah untuk berpikir secara kreatif, berinovasi, dan mengambil langkah-langkah proaktif dalam memperbaiki kondisi di sekolah. Kepala sekolah juga harus menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para guru. Dengan menunjukkan dedikasi, integritas, dan komitmen yang tinggi terhadap visi dan misi sekolah, kepala sekolah dapat memotivasi guru-guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian dengan judul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru” (Studi Deskriptif Analisis di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta) diinisiasi atas dasar kebutuhan untuk memahami peran penting kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif, serta strategi-strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan guru. Dalam era yang ditandai dengan perubahan cepat dan kompleksitas tantangan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membimbing, memotivasi, dan memberdayakan guru-guru untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan untuk menginspirasi dan membangkitkan semangat anggota tim, dalam hal ini para guru, untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, dan program mentoring. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan dapat menciptakan budaya kolaboratif di sekolah, di mana guru saling mendukung dan berbagi pengetahuan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis

dan inovatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan model kepemimpinan ini, termasuk bagaimana mereka dapat mengatasi resistensi terhadap perubahan dan membangun komitmen di antara guru-guru. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan yang efektif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat manajemen kepemimpinan di sekolah, demi meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru.

Dengan meneliti hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan keterampilan guru, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih baik dalam konteks pendidikan menengah pertama. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi indikator-indikator kunci yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran kepala sekolah dalam memfasilitasi perkembangan profesional guru, diharapkan akan tercipta generasi pendidik yang lebih kompeten dalam membimbing siswa. Guru yang terampil dan didukung oleh kepemimpinan yang efektif akan mampu membangun pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual, sehingga siswa SMP lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan serta perkembangan kehidupan di era modern.

Dengan memfokuskan pada SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah di dua sekolah menengah pertama tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini akan menjelajahi strategi, teknik, dan interaksi

kepala sekolah dengan staf akademik dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru.

Beberapa alasan mengapa masalah ini perlu diteliti:

1. Korelasi Kuat dengan Kinerja Guru: Penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik guru. Gaya kepemimpinan yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong pengembangan profesional guru secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang merasa didukung dan terinspirasi oleh pemimpin mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih inovatif, dan lebih mampu memenuhi tuntutan saat ini.
2. Fokus pada Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Kepemimpinan transformasional sangat menekankan pada pengembangan profesional berkelanjutan. Pemimpin transformasional menciptakan budaya belajar yang mendorong guru untuk terus belajar, tumbuh, dan mengembangkan keterampilan baru. Hal ini sangat penting dalam era di mana tuntutan terhadap guru terus berubah dan kompleksitas masalah pendidikan semakin meningkat.
3. Meningkatkan Adaptasi terhadap Perubahan: Dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama dengan adanya teknologi digital dan tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi masa depan. Kepemimpinan transformasional dapat membantu sekolah dan guru untuk lebih adaptif terhadap perubahan ini. Pemimpin transformasional menciptakan visi yang jelas tentang masa depan sekolah dan menginspirasi guru untuk bekerja sama dalam mencapai visi tersebut.
4. Membangun Budaya Sekolah yang Positif: Kepemimpinan transformasional dapat menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana guru merasa dihargai, didukung, dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Budaya sekolah yang positif sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.
5. Menjawab Tantangan Pendidikan: Keterampilan yang dibutuhkan oleh guru saat ini sangat berbeda dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh guru di masa lalu. Guru saat ini perlu memiliki keterampilan seperti berpikir kritis,

keaktivitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kepemimpinan transformasional dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program-program yang mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut pada guru.

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

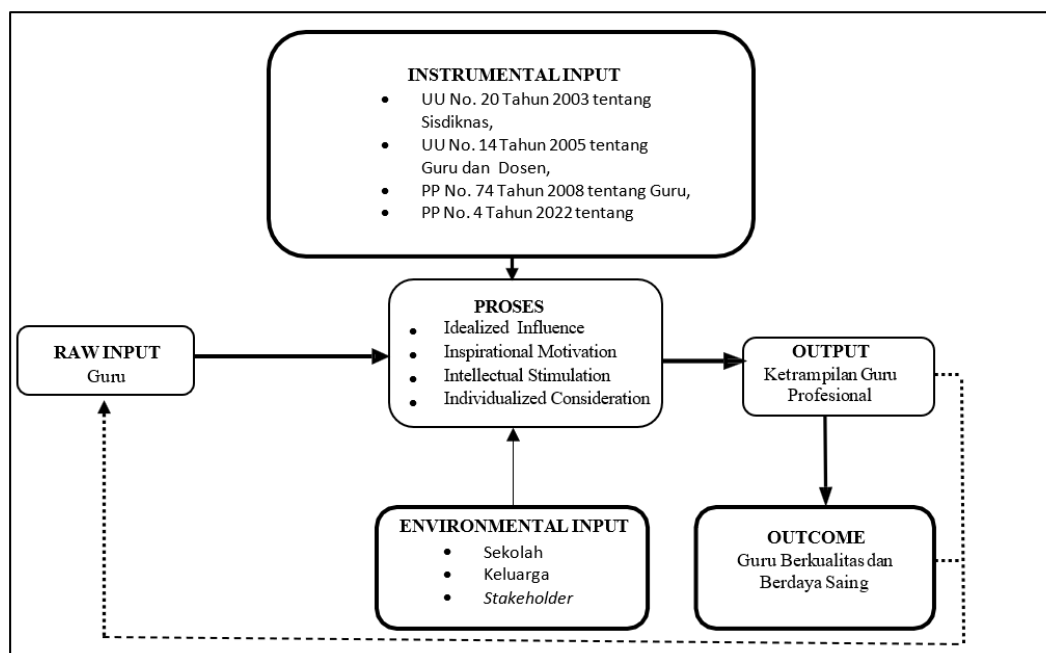
1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini akan mencoba menganalisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional untuk mendorong perkembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan yang terus berubah. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi guru untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan saat ini, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan penggunaan teknologi.

Perlu dicatat bahwa kepemimpinan transformasional yang tidak didukung oleh Idealisme yang baik akan berakibat pada buruknya pengelolaan dan kinerja berbagai pihak. Tanpa strategi yang jelas dan terencana, upaya peningkatan keterampilan guru dapat terhambat, mengakibatkan kurangnya sinkronisasi antara visi dan misi sekolah serta implementasinya di lapangan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakjelasan dalam tujuan dan harapan, sehingga mengurangi motivasi guru dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengajaran yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menilai pentingnya Idealisme yang matang dalam menerapkan kepemimpinan transformasional. Dengan adanya

perencanaan yang baik, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru, merancang program pelatihan yang sesuai, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi pedagogik. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di kedua sekolah, sehingga para guru dapat berkontribusi secara maksimal dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Dari paparan latar belakang masalah dan kesenjangan –kesenjangan lain di atas teridentifikasi adanya kesenjangan *das sollen* (harapan) dan *des sein* (kenyataan) terkait Kepemimpinan Transformasional Satuan Pendidikan dalam Mengembangkan Kompetensi pedagogik guru. Harapan/*des sollen*-nya adalah tercapainya target pemenuhan pengembangan lembaga. Permasalahan kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan memberi inspirasi dan motivasi para pengikut atau bawahan agar meraih hasil yang lebih besar dari yang direncanakan serta mempunyai kemampuan mempengaruhi pengikutnya sehingga mereka meneladani, menghormati, dan mempercayainya. Ada empat komponen utama kepemimpinan transformasional yakni: *idealized influence* (idealisasi pengaruh), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *individualized consideration* (konsiderasi individual), dan *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual). Secara operasional, kepemimpinan transformasional ialah kemampuan yang dimiliki pemimpin (kepala sekolah) untuk mempengaruhi dan merevitalisasi pengikutnya (guru, karyawan, dan siswa) menuju perubahan yang besar berdasar visi bersama dan tujuan Sekolah, yang diuraikan dalam empat komponen utama, yaitu : Pada gambar perumusan masalah dapat diidentifikasi berbagai permasalahan tentang Kepemimpinan Transformasional sehingga dapat divisualisasikan bahwa:



Gambar 1.1 : Perumusan Masalah

Instrumental Input dalam penelitian ini mencakup berbagai regulasi yang menjadi dasar hukum dan kerangka acuan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, antara lain UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, dan PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kebijakan memberikan landasan bagi pengembangan dan pengelolaan pendidikan nasional, mencakup berbagai aspek mulai dari tujuan pendidikan, sistem pendidikan, hingga pengaturan penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang memadai, serta menekankan perlunya peningkatan profesionalisme melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. PP No. 74 Tahun 2008 melengkapi regulasi tersebut dengan menetapkan kriteria pengembangan karir guru, seperti sertifikasi dan evaluasi kinerja, yang memberikan insentif untuk peningkatan kompetensi. PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan, termasuk kualitas

pengajaran dan kompetensi pendidik. Regulasi-regulasi ini membentuk kerangka hukum dan memberikan panduan untuk pengembangan profesionalisme guru, yang menjadi fokus penelitian ini dalam menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan guru dan dampaknya pada hasil belajar siswa di SMP.

Raw Input dalam rumusan masalah penelitian ini ialah guru. Guru diharapkan mengalami peningkatan kompetensi profesional. Instrumental input atau alat input ialah semua faktor yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran, dalam penelitian ini ialah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Environmental input* ialah lingkungan sekitar guru, dalam penelitian ini sekolah, keluarga, masyarakat dan *stakeholder*. Proses penelitian ini ialah pengimplementasian kepemimpinan transformasional yang terdiri dari beberapa indikator: karisma, kepekaan individu, simulasi intelektual dan inspirasi serta kompetensi profesional guru juga *Environmental Input* merupakan masukan lingkungan yang mempengaruhi *Prosess* kegiatan yang meliputi: 1 (Keluarga; 2) Pemerintah. *Output* Pada penelitian ini ialah meningkatkan kompetensi profesional guru. *Outcome*-nya meningkatkan kompetensi profesional guru. *Output* merupakan keluaran yaitu Lembaga meningkat dan *Outcome* merupakan kembalian yaitu Yayasan Bermutu sebagai hasil dari *process*.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi fokus kajian pada permasalahan yang terkait dengan aspek Idealis gaya kepemimpinan, Motivasi inspirasi gaya kepemimpinan, Stimulasi intelektual gaya kepemimpinan dan Pertimbangan individu gaya kepemimpinan yang

dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mengembangkan kompetensi pedagogik guru.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti dapat menentukan judul tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan pada teori yang diusung, maka penelitian disertasi ini dibatasi pada :

- a. Idealis gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- b. Motivasi inspirasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- c. Stimulasi intelektual gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- d. Pertimbangan individu gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- e. Hambatan dalam peningkatan kinerja guru melalui model kepemimpinan transformasional. Serta hasil implementasi peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kepemimpinan transformasional di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- f. Solusi dalam peningkatan kinerja guru melalui model kepemimpinan transformasional. Serta hasil implementasi peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kepemimpinan transformasional di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran dan analisis deskriptif Kepemimpinan Transformasional dalam Upaya Meningkatkan kompetensi pedagogik Guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendiskripsikan dan menganalisis tentang idealis gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- 2) Mendiskripsikan dan menganalisis tentang motivasi inspirasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- 3) Mendiskripsikan dan menganalisis tentang stimulasi intelektual gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- 4) Pertimbangan individu gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
- 5) Hambatan dalam peningkatan kinerja guru melalui model kepemimpinan transformasional. Serta hasil implementasi peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kepemimpinan

transfasional di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

- 6) Solusi dalam peningkatan kinerja guru melalui model kepemimpinan transfasional. Serta hasil implementasi peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kepemimpinan transfasional di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen kepemimpinan transfasional kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian praktis disertasi yang mengkaji kepemimpinan transfasional dan keterampilan guru memiliki implikasi yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan program pengembangan profesional guru yang lebih efektif. Kepala sekolah dapat memperoleh wawasan mengenai praktik-praktik terbaik dalam mengimplementasikan kepemimpinan transfasional untuk meningkatkan keterampilan guru. Guru, sebagai subjek utama penelitian, akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan pengembangan teori. Secara umum, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan bukti empiris tentang hubungan antara kepemimpinan transfasional dan keterampilan guru. Memberikan informasi mengenai kepemimpinan transfasional dalam mengembangkan lembaga pendidikan islam

yang bisa menjadi referensi para pengelola pendidikan islam (madrasah/sekolah) khususnya dan pendidikan pada umumnya.

- 2) Diperoleh informasi yang akurat mengenai internalisasi kepemimpinan transformasional dalam mengembangkan lembaga pendidikan (madrasah/sekolah), juga memberikan kontribusi untuk membentuk suatu pandangan dunia tentang kepemimpinan ketua yayasan sukses dan berkembang.
- 3) Untuk menyediakan pengetahuan berbasis riset bagi para pemegang otoritas dan praktisi pendidikan di Indonesia tentang karakteristik dan praktik kepemimpinan ketua yayasan sukses dan berkembang dalam konteks Indonesia.
- 4) Untuk memberikan dasar-dasar bagi riset yang lebih jauh tentang kepemimpinan ketua yayasan di seluruh Indonesia, terutama dalam mencari model-model dan praktik-praktik kepemimpinan dalam mengembangkan lembaga pendidikan islam yang sukses dan berkembang.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan asumsi di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Idealis gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana Motivasi inspirasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri Pasawahan Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana Stimulasi intelektual gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogic guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?

4. Bagaimana Pertimbangan individu gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?
5. Apa saja kendala dalam kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kompetensi pedagogik Guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?
6. Seperti apa solusi atas kendala dalam Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kompetensi pedagogik Guru di SMP Negeri 3 Cileunyi Kabupaten Bandung dan SMP Negeri 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?